PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
Vol. 6, No. 4, Oktober - Desember 2026
e-ISSN : 2797-3344 | p-ISSN : 2797-3336
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/paedagogy

PENGARUH *SOFT COMPETENCY* TERHADAP KESIAPAN KERJA SISWA KELAS XI DI SMK PERGURUAN CIKINI-KIIC KARAWANG

Muhamad Tegar[1], Randwitya Ayu Ganis Hemasti [2], Holy Greata [3]
Fakultas Psikologi, Universitas Buana Perjuangan Karawang[1,2,3]
e-mail : ps22.muhamadtegar@mhs.ubpkarawang.ac.id, randwitya.ganis@ubpkarawang.ac.id, holy.greata@ubpkarawang.ac.id.

Diterima: *12/08/2026*; Direvisi: *21/10/2026*; Diterbitkan: *19/11/2026*

ABSTRAK

Tingginya pengangguran lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Kabupaten Karawang menunjukkan pentingnya mengidentifikasi faktor-faktor yang berkaitan dengan kesiapan kerja siswa dalam menghadapi tuntutan dunia industri. Meskipun sejumlah penelitian telah mengkaji hubungan kompetensi nonteknis dengan kesiapan kerja, kajian yang secara khusus berfokus pada siswa SMK setelah melaksanakan Praktik Kerja Lapangan (PKL), terutama dalam konteks pendidikan vokasi di kawasan industri Karawang, masih perlu diperkuat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan prediktif antara *soft competency* dan kesiapan kerja siswa kelas XI SMK Perguruan Cikini-KIIC Karawang yang telah menyelesaikan PKL. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional *cross-sectional*. Sebanyak 181 siswa dilaporkan sebagai responden yang dianalisis, dengan teknik *simple random sampling*. Data dikumpulkan menggunakan *Work Readiness Scale* (WRS) dan *Soft Competency Questionnaire and Self-Assessment* (SCQ-SA), kemudian dianalisis menggunakan regresi linear sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa soft competency memiliki hubungan positif dan signifikan dengan kesiapan kerja siswa. Siswa dengan tingkat soft competency yang lebih tinggi cenderung menunjukkan kesiapan kerja yang lebih baik. Temuan ini mengindikasikan bahwa soft competency merupakan prediktor yang relevan dalam menjelaskan variasi kesiapan kerja siswa setelah mengikuti PKL. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi bahan pertimbangan bagi sekolah dalam mengintegrasikan pengembangan kompetensi nonteknis melalui pembelajaran dan pendampingan PKL. Namun, desain *cross-sectional* tidak memungkinkan penarikan kesimpulan sebab-akibat.
Kata Kunci: *Soft Competency*, Kesiapan Kerja, Siswa Smk, Pendidikan Vokasi

ABSTRACT

The high unemployment rate among vocational high school (SMK) graduates in Karawang Regency highlights the importance of identifying factors associated with students' work readiness in meeting industrial demands. Although previous studies have examined the relationship between nontechnical competencies and work readiness, further research is needed on vocational students who have completed industrial internships, particularly within the industrial context of Karawang Regency. This study aimed to examine the predictive association between soft competencies and work readiness among eleventh-grade students at SMK Perguruan Cikini-KIIC Karawang who had completed their internships. A quantitative approach with a cross-sectional correlational design was employed. A total of 181 students were reported in the analyzed sample, selected using simple random sampling. Data were collected using the *Work Readiness Scale* (WRS) and the *Soft Competency Questionnaire and Self-Assessment* (SCQ-SA) and analyzed using simple linear regression. The findings revealed a

Copyright (c) 2026 PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
https://doi.org/10.51878/paedagogy.v6i4.15094

PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
Vol. 6, No. 4, Oktober - Desember 2026
e-ISSN : 2797-3344 | p-ISSN : 2797-3336
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/paedagogy

positive and statistically significant association between soft competencies and students' work readiness. Students with higher levels of soft competencies tended to demonstrate greater work readiness. These findings suggest that soft competencies serve as a relevant predictor of variations in students' work readiness following industrial internships. Practically, the findings may inform schools' efforts to integrate nontechnical competency development into vocational learning and internship mentoring programs. However, the cross-sectional design does not allow causal conclusions to be drawn.
Keywords: *Soft Competencys, Work Readiness, Vocational High School Students, Vocational Education.*

PENDAHULUAN

Kesiapan kerja lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan salah satu tantangan penting dalam pengembangan sumber daya manusia (SDM) di Indonesia. Pendidikan vokasi diharapkan mampu menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi sesuai dengan kebutuhan dunia usaha dan dunia industri (DUDI). Namun, kesiapan memasuki dunia kerja tidak hanya ditentukan oleh penguasaan keterampilan teknis, tetapi juga oleh kompetensi personal dan interpersonal yang mendukung individu dalam menjalankan tugas serta menyesuaikan diri dengan lingkungan kerja. Adelia et al. (2025) mengkaji keterkaitan etos kerja, kompetensi, motivasi, dan pengalaman kerja dengan kesiapan kerja, yang menunjukkan relevansi berbagai aspek individu dalam memahami kesiapan memasuki dunia kerja. Dengan demikian, pengembangan kesiapan kerja siswa SMK perlu memperhatikan keseimbangan antara keterampilan teknis dan kompetensi nonteknis agar lulusan memiliki bekal yang memadai untuk menghadapi tuntutan pekerjaan secara efektif.

Tantangan kesiapan kerja lulusan pendidikan vokasi berkaitan dengan persoalan ketenagakerjaan yang masih dihadapi generasi muda. Meskipun tingkat pengangguran global diproyeksikan menurun hingga sekitar 5% pada tahun 2025, tingkat pengangguran pemuda pada tahun 2024 masih mencapai 12,6% (Saleh, 2024). Kondisi serupa terlihat di Indonesia, ketika lulusan SMK masih menghadapi kesulitan dalam memperoleh pekerjaan meskipun pendidikan kejuruan dirancang untuk mempersiapkan peserta didik memasuki dunia kerja. Permasalahan tersebut juga terlihat di Kabupaten Karawang, yang memiliki aktivitas industri cukup besar. Berdasarkan Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) Agustus 2024, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Kabupaten Karawang mencapai 8,04%, dengan lulusan SMK mencakup 40,65% dari total pengangguran berdasarkan jenjang pendidikan (BPS Kabupaten Karawang, 2025). Data tersebut menunjukkan bahwa keberadaan pendidikan kejuruan dan peluang kerja di kawasan industri belum sepenuhnya menjamin terserapnya lulusan SMK ke dalam pasar kerja.

Permasalahan ketenagakerjaan tersebut menjadi semakin relevan apabila dikaitkan dengan karakteristik Kabupaten Karawang sebagai salah satu kawasan industri di Indonesia. ANTARA (2023) mencatat keberadaan lebih dari 1.400 perusahaan nasional dan multinasional yang bergerak dalam berbagai sektor, termasuk otomotif, elektronik, makanan dan minuman, serta manufaktur. Keberadaan perusahaan-perusahaan tersebut membuka peluang kerja bagi lulusan pendidikan vokasi, tetapi peluang tersebut perlu diimbangi dengan kompetensi yang sesuai dengan kebutuhan dunia industri. Caballero et al. (2011) menekankan pentingnya atribut personal dan interpersonal sebagai bagian dari kesiapan individu untuk memasuki dan berpartisipasi secara efektif dalam lingkungan kerja. Sejalan dengan pandangan tersebut, Sagita et al. (2020) membahas pentingnya kesiapan kerja calon tenaga kerja dalam memenuhi tuntutan

Copyright (c) 2026 PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
https://doi.org/10.51878/paedagogy.v6i4.15094

PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
Vol. 6, No. 4, Oktober - Desember 2026
e-ISSN : 2797-3344 | p-ISSN : 2797-3336
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/paedagogy

perusahaan, khususnya berkaitan dengan kompetensi dan kemampuan individu untuk menjalankan pekerjaan secara efektif. Pandangan tersebut diperkuat oleh Abu Hasan et al. (2025), yang mengidentifikasi bahwa kebutuhan kompetensi lulusan pendidikan vokasi tidak hanya mencakup keterampilan teknis, tetapi juga keterampilan nonteknis, seperti komunikasi, kerja sama tim, berpikir kritis, dan pemecahan masalah. Dalam konteks pendidikan kejuruan di Indonesia, Fahriati et al. (2024) menunjukkan bahwa penguasaan *soft skills*, pengalaman praktik kerja lapangan, dan motivasi kerja berkaitan secara positif dan signifikan dengan kesiapan kerja siswa SMK. Temuan-temuan tersebut menunjukkan pentingnya mengkaji hubungan antara *soft competency* dan kesiapan kerja siswa SMK sebagai upaya memahami kesesuaian kompetensi lulusan dengan tuntutan dunia industri.

Salah satu upaya pendidikan vokasi untuk mempersiapkan siswa memasuki dunia kerja adalah melalui program Praktik Kerja Lapangan (PKL). Program tersebut merupakan bagian dari penerapan kebijakan *link and match* antara pendidikan kejuruan dan DUDI. Melalui PKL, siswa memperoleh kesempatan untuk mengenal lingkungan kerja, menerapkan pengetahuan dan keterampilan, serta memahami tuntutan profesional secara langsung. Yuliana et al. (2021) menjelaskan bahwa pengalaman kerja melalui PKL merupakan bagian dari upaya membentuk kesiapan kerja siswa sejak masa pendidikan. Meskipun demikian, pengalaman mengikuti PKL belum tentu menghasilkan tingkat kesiapan kerja yang sama pada setiap siswa. Perbedaan kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, menyesuaikan diri, dan menjalankan tanggung jawab dapat berkaitan dengan kesiapan siswa dalam menghadapi situasi kerja. Selain itu, perkembangan dunia industri yang menuntut kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan pembelajaran berkelanjutan semakin menegaskan pentingnya kompetensi nonteknis dalam pendidikan vokasi (Jaya et al., 2024).

Gambaran mengenai kesiapan kerja siswa juga diperoleh melalui survei prapenelitian yang dilakukan pada Desember 2025 terhadap 34 siswa SMK Perguruan Cikini-KIIC Karawang. Hasil survei menunjukkan bahwa persentase pada aspek kesiapan menghadapi tuntutan dan persaingan kerja sebesar 48,2%, adaptasi sebesar 44,1%, ketahanan sebesar 39,4%, motivasi sebesar 38,2%, dan kerja sama tim sebesar 32,4%. Aspek kerja sama tim menunjukkan persentase paling rendah dibandingkan aspek lainnya. Selain itu, hasil wawancara awal mengidentifikasi sejumlah persoalan terkait komunikasi profesional, kedisiplinan, kepatuhan terhadap aturan perusahaan, dan konsistensi motivasi siswa selama menjalani pengalaman kerja. Temuan awal tersebut memberikan indikasi bahwa kesiapan kerja siswa perlu dikaji lebih lanjut, terutama dalam kaitannya dengan kompetensi nonteknis. Meskipun hasil prapenelitian tidak dapat digeneralisasikan kepada seluruh siswa, temuan tersebut menjadi dasar empiris untuk meneliti hubungan antara *soft competency* dan kesiapan kerja siswa setelah mengikuti PKL.

Kesiapan kerja (*work readiness*) merupakan konstruk multidimensi yang menggambarkan kemampuan individu untuk memasuki dan berpartisipasi secara efektif dalam lingkungan kerja. Caballero et al. (2011) menjelaskan bahwa kesiapan kerja mencakup kualifikasi, atribut, dan keterampilan yang diperlukan individu untuk menjalankan perannya dalam dunia kerja. Selanjutnya, Wardani et al. (2021) mengembangkan pengukuran kesiapan kerja yang mencakup empat dimensi, yaitu resiliensi, kematangan, motivasi, dan kemampuan interpersonal. Resiliensi berkaitan dengan kemampuan individu menghadapi tekanan dan tantangan, sedangkan kematangan mencerminkan kemampuan mengambil keputusan secara bertanggung jawab. Motivasi menggambarkan dorongan individu untuk mencapai tujuan kerja, sementara kemampuan interpersonal mencakup keterampilan berkomunikasi, bekerja sama,

Copyright (c) 2026 PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
https://doi.org/10.51878/paedagogy.v6i4.15094

PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
Vol. 6, No. 4, Oktober - Desember 2026
e-ISSN : 2797-3344 | p-ISSN : 2797-3336
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/paedagogy

dan membangun hubungan positif dengan orang lain. Dengan demikian, keempat dimensi tersebut menunjukkan bahwa kesiapan kerja tidak hanya ditentukan oleh penguasaan keterampilan teknis, tetapi juga oleh kesiapan psikologis dan sosial yang mendukung individu dalam menghadapi tuntutan dunia kerja.

Resiliensi merupakan kemampuan individu untuk menghadapi tekanan, menerima umpan balik, serta menyesuaikan diri ketika menghadapi kesulitan dalam lingkungan kerja (Caballero et al., 2011). Kematangan mencerminkan kemampuan individu dalam mempertimbangkan situasi, mengambil keputusan secara bertanggung jawab, serta menunjukkan kedewasaan dalam menghadapi tuntutan pekerjaan (Wardani et al., 2021). Sementara itu, motivasi menggambarkan dorongan dan komitmen individu untuk mencapai tujuan serta mempertahankan usaha dalam mempersiapkan diri memasuki dunia kerja. Deanda et al. (2024) menunjukkan bahwa motivasi kerja memiliki hubungan yang signifikan dengan kesiapan kerja siswa SMK. Adapun kemampuan interpersonal mencakup keterampilan berkomunikasi, membangun hubungan sosial yang positif, dan bekerja sama dengan orang lain. Indrawati et al. (2023) menunjukkan bahwa keterampilan interpersonal merupakan salah satu aspek penting yang berkaitan dengan kesiapan kerja siswa pendidikan vokasi. Dengan demikian, keempat dimensi tersebut menunjukkan bahwa kesiapan kerja tidak hanya berkaitan dengan penguasaan pengetahuan dan keterampilan teknis, tetapi juga mencakup kesiapan psikologis dan sosial yang mendukung individu dalam menghadapi tuntutan lingkungan kerja.

Salah satu konstruk yang diduga berkaitan dengan kesiapan kerja adalah *soft competency*, yaitu kompetensi nonteknis yang tercermin dalam karakteristik personal, sikap, dan perilaku individu ketika menjalankan tugas. Spencer dan Spencer (1993) menjelaskan bahwa kompetensi merupakan karakteristik mendasar individu yang berkaitan dengan efektivitas kinerja dalam suatu pekerjaan. Kompetensi tersebut mencakup motif, sifat, konsep diri, pengetahuan, dan keterampilan yang mendukung individu dalam melaksanakan pekerjaan secara efektif. Sejalan dengan perspektif tersebut, Widodo et al. (2025) menekankan pentingnya pengembangan keterampilan nonteknis, seperti komunikasi, kerja sama, adaptasi, dan pemecahan masalah, untuk mendukung kesiapan lulusan pendidikan vokasi menghadapi tuntutan dunia kerja. Abu Hasan et al. (2025) juga mengidentifikasi bahwa pemberi kerja membutuhkan lulusan pendidikan vokasi yang memiliki kombinasi kompetensi teknis dan nonteknis agar dapat memenuhi kebutuhan lingkungan kerja. Dalam konteks pendidikan vokasi, *soft competency* merujuk pada kemampuan nonteknis siswa, seperti komunikasi, kerja sama, adaptasi, tanggung jawab, dan pemecahan masalah, yang diperlukan untuk menghadapi berbagai situasi dan tuntutan lingkungan kerja. Berbeda dengan kesiapan kerja yang menggambarkan kondisi kesiapan individu secara lebih luas, *soft competency* dalam penelitian ini diposisikan sebagai kompetensi nonteknis yang secara teoretis berkaitan dengan kesiapan siswa untuk memasuki dunia kerja. Pembedaan kedua konstruk tersebut penting karena beberapa aspek *soft competency* memiliki kedekatan konseptual dengan dimensi kemampuan interpersonal dalam kesiapan kerja.

Hubungan antara *soft competency* dan kesiapan kerja telah menjadi perhatian dalam penelitian pendidikan vokasi. Caballero et al. (2011) memberikan landasan konseptual mengenai kesiapan kerja sebagai konstruk multidimensi, sedangkan Wardani et al. (2021) mengembangkan pengukuran kesiapan kerja berdasarkan sejumlah aspek psikologis dan interpersonal. Meskipun kedua penelitian tersebut relevan sebagai landasan teori dan pengukuran, kajian mengenai hubungan *soft competency* dan kesiapan kerja pada siswa SMK yang telah mengikuti PKL masih memerlukan penguatan dalam konteks sekolah dan

Copyright (c) 2026 PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
https://doi.org/10.51878/paedagogy.v6i4.15094

PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
Vol. 6, No. 4, Oktober - Desember 2026
e-ISSN : 2797-3344 | p-ISSN : 2797-3336
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/paedagogy

karakteristik industri yang berbeda. Penelitian pada siswa SMK pasca-PKL menjadi relevan karena kelompok tersebut telah memiliki pengalaman langsung berinteraksi dengan lingkungan kerja, sehingga hubungan antara kompetensi nonteknis dan kesiapan kerja dapat dikaji berdasarkan pengalaman pendidikan vokasional yang lebih spesifik.

Berdasarkan uraian tersebut, kesenjangan penelitian terletak pada perlunya pengujian empiris hubungan antara *soft competency* dan kesiapan kerja pada siswa SMK yang telah menyelesaikan PKL, khususnya dalam konteks pendidikan vokasi di kawasan industri Kabupaten Karawang. Kebaruan kontekstual penelitian ini terletak pada pemilihan siswa kelas XI SMK Perguruan Cikini-KIIC Karawang pasca-PKL sebagai subjek penelitian serta pengujian *soft competency* sebagai prediktor statistik kesiapan kerja. Penelitian ini tidak dimaksudkan untuk membuktikan bahwa PKL secara langsung meningkatkan kesiapan kerja, melainkan untuk memahami hubungan kedua konstruk pada siswa yang telah memperoleh pengalaman praktik di lingkungan industri. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi empiris yang bermanfaat bagi sekolah dalam mengevaluasi pengembangan kompetensi nonteknis melalui pembelajaran dan pendampingan PKL.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan prediktif antara *soft competency* dan kesiapan kerja siswa kelas XI SMK Perguruan Cikini-KIIC Karawang yang telah melaksanakan PKL. Hipotesis penelitian yang diajukan adalah H_1: terdapat hubungan positif dan signifikan antara *soft competency* dan kesiapan kerja siswa kelas XI SMK Perguruan Cikini-KIIC Karawang pasca-PKL. Sementara itu, hipotesis nol (H_0) menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel tersebut. Penelitian menggunakan pendekatan korelasional sehingga hubungan yang ditemukan ditafsirkan sebagai asosiasi statistik dan tidak digunakan untuk menyimpulkan hubungan sebab-akibat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional dan pendekatan *cross-sectional*. Pendekatan ini digunakan untuk menguji hubungan antara *soft competency* sebagai variabel independen (X) dan kesiapan kerja sebagai variabel dependen (Y) pada siswa kelas XI SMK Perguruan Cikini-KIIC Karawang yang telah melaksanakan Praktik Kerja Lapangan (PKL). Desain korelasional dipilih untuk mengidentifikasi arah dan kekuatan hubungan antara kedua variabel, sedangkan pendekatan *cross-sectional* memungkinkan pengumpulan data pada satu periode pengukuran. Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan analisis regresi linear sederhana untuk mengetahui kemampuan prediktif *soft competency* dalam menjelaskan variasi kesiapan kerja siswa. Dengan demikian, hasil analisis diinterpretasikan sebagai hubungan statistik dan tidak digunakan untuk menyimpulkan hubungan sebab-akibat.

Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas XI SMK Perguruan Cikini-KIIC Karawang yang telah menyelesaikan PKL. Penentuan jumlah sampel mengacu pada tabel Isaac dan Michael dengan tingkat kesalahan 5% berdasarkan jumlah populasi penelitian. Penelitian ini menggunakan teknik *simple random sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 181 siswa yang memenuhi kriteria penelitian. Proses pemilihan sampel dilakukan dengan menyusun daftar siswa yang memenuhi kriteria penelitian, memberikan nomor identifikasi kepada setiap siswa, kemudian memilih responden secara acak sesuai jumlah sampel yang ditetapkan. Kriteria inklusi penelitian meliputi siswa yang terdaftar sebagai peserta didik kelas XI, telah menyelesaikan PKL, dan bersedia mengikuti penelitian. Seluruh analisis penelitian menggunakan data dari 181 responden sebagai sampel penelitian.

Copyright (c) 2026 PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
https://doi.org/10.51878/paedagogy.v6i4.15094

PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
Vol. 6, No. 4, Oktober - Desember 2026
e-ISSN : 2797-3344 | p-ISSN : 2797-3336
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/paedagogy

Pengumpulan data dilakukan menggunakan dua instrumen psikologis berbentuk kuesioner, yaitu *Work Readiness Scale* (WRS) untuk mengukur kesiapan kerja dan *Soft Competency Questionnaire and Self-Assessment* (SCQ-SA) untuk mengukur *soft competency*. Kedua instrumen digunakan untuk memperoleh data kuantitatif yang menggambarkan tingkat kesiapan kerja dan kompetensi nonteknis siswa. Instrumen WRS terdiri atas 24 pernyataan yang mencakup empat dimensi kesiapan kerja, sedangkan instrumen SCQ-SA terdiri atas 50 pernyataan yang mencakup sepuluh dimensi kompetensi nonteknis. Dengan demikian, kedua instrumen memiliki total 74 pernyataan. Respons siswa terhadap setiap pernyataan kemudian diberi skor sesuai dengan ketentuan skala pengukuran masing-masing instrumen untuk menghasilkan data yang dapat dianalisis secara statistik.

Kesiapan kerja diukur menggunakan *Work Readiness Scale* (WRS) yang diadopsi dari Wardani et al. (2021) berdasarkan konsep kesiapan kerja Caballero et al. (2011). Instrumen ini mencakup empat dimensi, yaitu resiliensi, kematangan, motivasi, dan kemampuan interpersonal. Resiliensi menggambarkan kemampuan menghadapi tekanan dan tantangan, kematangan berkaitan dengan kemampuan mengambil keputusan secara bertanggung jawab, motivasi mencerminkan dorongan untuk mencapai tujuan, sedangkan kemampuan interpersonal menggambarkan keterampilan membangun hubungan dan berinteraksi secara efektif dengan orang lain. Instrumen terdiri atas 24 item final dengan lima alternatif jawaban menggunakan skala Likert, mulai dari skor 1 (Sangat Tidak Sesuai) hingga skor 5 (Sangat Sesuai). Skor instrumen digunakan untuk merepresentasikan tingkat kesiapan kerja responden sesuai dengan prosedur penskoran yang ditetapkan. Berdasarkan hasil uji coba (*try-out*) yang dilaporkan dalam manuskrip, instrumen memiliki koefisien reliabilitas Cronbach's Alpha sebesar 0,974 dengan koefisien validitas item berkisar antara 0,656–0,973. Hasil tersebut menunjukkan konsistensi internal yang sangat tinggi pada tahap uji coba instrumen.

Variabel *soft competency* diukur menggunakan *Soft Competency Questionnaire and Self-Assessment* (SCQ-SA) yang diadaptasi peneliti dari Ariyani (2013). Instrumen ini mencakup sepuluh dimensi kompetensi nonteknis dan terdiri atas 50 item dengan empat alternatif jawaban menggunakan skala Likert, mulai dari skor 1 (Sangat Tidak Setuju) hingga skor 4 (Sangat Setuju). Instrumen digunakan untuk mengukur kompetensi nonteknis siswa yang berkaitan dengan karakteristik personal dan perilaku dalam menghadapi tuntutan pekerjaan. Hasil uji coba (*try-out*) menunjukkan koefisien reliabilitas Cronbach's Alpha sebesar 0,991 dengan koefisien validitas item berkisar antara 0,734–0,991. Nilai reliabilitas tersebut mengindikasikan konsistensi internal yang sangat tinggi pada data uji coba. Namun, hasil pengujian tersebut perlu dibedakan dari kualitas pengukuran pada sampel penelitian utama.

Proses adaptasi instrumen dilakukan dengan menyesuaikan redaksi pernyataan terhadap karakteristik siswa SMK dan konteks pengalaman PKL tanpa mengubah substansi konstruk yang diukur. Penyesuaian dilakukan untuk memastikan bahwa responden dapat memahami setiap pernyataan sesuai dengan konteks pendidikan vokasi dan pengalaman praktik di lingkungan industri. Kualitas instrumen dievaluasi melalui pengujian validitas item dan reliabilitas pada tahap uji coba. Selain itu, kedua instrumen mengukur konstruk yang secara konseptual memiliki beberapa aspek berdekatan, khususnya antara kompetensi interpersonal dalam *soft competency* dan dimensi kemampuan interpersonal pada kesiapan kerja. Oleh karena itu, interpretasi hubungan kedua variabel perlu mempertimbangkan kemungkinan kesamaan cakupan pengukuran.

Prosedur penelitian mencakup penetapan kriteria responden, pengurusan izin penelitian kepada pihak sekolah, persiapan dan pengujian instrumen, pemilihan sampel, pengumpulan

Copyright (c) 2026 PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
https://doi.org/10.51878/paedagogy.v6i4.15094

PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
Vol. 6, No. 4, Oktober - Desember 2026
e-ISSN : 2797-3344 | p-ISSN : 2797-3336
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/paedagogy

data, serta pengolahan dan analisis data. Pengumpulan data dilakukan dengan memberikan kuesioner kepada siswa yang memenuhi kriteria penelitian. Sebelum mengisi kuesioner, responden diberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian, prosedur pengisian, sifat partisipasi yang sukarela, dan kerahasiaan informasi yang diberikan. Data yang diperoleh digunakan untuk kepentingan penelitian dan diolah berdasarkan skor jawaban responden pada masing-masing instrumen.

Analisis data dilakukan menggunakan statistik deskriptif dan statistik inferensial. Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik responden serta distribusi skor *soft competency* dan kesiapan kerja. Analisis inferensial dilakukan menggunakan regresi linear sederhana untuk menguji hubungan prediktif antara *soft competency* sebagai variabel independen dan kesiapan kerja sebagai variabel dependen. Sebelum pengujian hipotesis, asumsi regresi yang relevan diperiksa, terutama linearitas hubungan antara kedua variabel dan normalitas residual. Pemeriksaan homoskedastisitas dan observasi yang berpotensi berpengaruh besar terhadap estimasi model juga diperlukan untuk mengevaluasi kelayakan model regresi. Pengujian hipotesis dilakukan dengan memperhatikan koefisien regresi, nilai signifikansi, dan koefisien determinasi (R^2). Koefisien regresi digunakan untuk menentukan arah hubungan prediktif, sedangkan koefisien determinasi menunjukkan proporsi variasi kesiapan kerja yang dapat dijelaskan oleh model penelitian. Kriteria signifikansi statistik ditetapkan pada tingkat $\alpha = 0,05$.

Selain analisis regresi, skor *soft competency* dan kesiapan kerja dikategorikan menjadi tingkat rendah dan tinggi untuk memberikan gambaran deskriptif mengenai kondisi responden. Kategorisasi dilakukan berdasarkan batas skor (*cut-off*) yang ditetapkan melalui prosedur penskoran instrumen. Penentuan batas kategori perlu dijelaskan secara eksplisit agar hasil kategorisasi dapat ditafsirkan secara konsisten dan direplikasi pada penelitian selanjutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini melibatkan 181 siswa kelas XI SMK Perguruan Cikini-KIIC Karawang yang telah menyelesaikan Praktik Kerja Lapangan (PKL). Hasil penelitian disajikan melalui analisis deskriptif karakteristik responden, pengujian asumsi statistik, analisis regresi linear sederhana, serta kategorisasi *soft competency* dan kesiapan kerja. Penyajian hasil tersebut bertujuan untuk memberikan gambaran karakteristik responden dan mengidentifikasi hubungan prediktif antara *soft competency* dan kesiapan kerja siswa.

Tabel 1. Demografis Partisipan Penelitian

Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Usia		
14 tahun	62	34,3
15 tahun	96	53,0
16 tahun	**7**	3,9
17 tahun	16	8,8
Total usia	181	100,0
Jenis kelamin		
Perempuan	89	49,2
Laki-laki	92	50,8

Copyright (c) 2026 PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
https://doi.org/10.51878/paedagogy.v6i4.15094

PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
Vol. 6, No. 4, Oktober - Desember 2026
e-ISSN : 2797-3344 | p-ISSN : 2797-3336
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/paedagogy

Total jenis kelamin	181	100,0

Berdasarkan Tabel 1, karakteristik demografis responden menunjukkan bahwa sebagian besar siswa berada pada kelompok usia 15 tahun, sedangkan kelompok usia 16 tahun memiliki frekuensi paling rendah. Berdasarkan jenis kelamin, distribusi responden relatif seimbang, dengan jumlah siswa laki-laki sedikit lebih banyak dibandingkan dengan perempuan. Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa penelitian melibatkan siswa pada tahap perkembangan remaja yang sedang menjalani pendidikan vokasi sebagai bagian dari persiapan memasuki dunia kerja. Setelah karakteristik responden diidentifikasi, analisis dilanjutkan dengan pengujian asumsi normalitas sebagai bagian dari pemeriksaan kelayakan model regresi. Hasil pengujian normalitas disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Uji Normalitas

Asymp. Sig. (2-tailed)	A	Interpretasi
0,200	0,05	Berdistribusi Normal

Berdasarkan Tabel 2, hasil pengujian normalitas menunjukkan bahwa tidak terdapat penyimpangan yang signifikan dari asumsi normalitas berdasarkan pengujian yang dilakukan. Hasil ini mendukung penggunaan analisis regresi linear sederhana, sepanjang pengujian dilakukan terhadap residual model. Selain normalitas, linearitas hubungan antara variabel independen dan dependen perlu diperiksa sebelum dilakukan analisis regresi linear sederhana. Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui kesesuaian pola hubungan antara *soft competency* dan kesiapan kerja dengan model linear, sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 3.

Tabel 3. Uji Lineritas

Variabel	Deviation Linearity	α	Interpretasi
Kesiapan kerja Terhadap *Soft competency*	0,194	0,05	Linear

Berdasarkan Tabel 3, hasil pengujian linearitas menunjukkan bahwa hubungan antara *soft competency* dan kesiapan kerja tidak mengalami penyimpangan yang signifikan dari pola linear. Dengan demikian, hasil pengujian ini mendukung penggunaan regresi linear sederhana untuk menganalisis hubungan prediktif antara kedua variabel. Setelah pemeriksaan asumsi statistik, analisis dilanjutkan dengan pengujian hipotesis menggunakan regresi linear sederhana. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui arah dan signifikansi hubungan prediktif antara *soft competency* dan kesiapan kerja siswa. Hasil pengujian disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Uji Regresi Linier Sederhana

Coefficients[a]						
Model		**Unstandardized Coefficients**		**Standardized Coefficients**	**t**	**Sig.**
		B	**Std. Error**	**Beta**		
1	(Constant)	44.593	7.233		6.165	.000
	Soft competency	1.159	.094	.679	12.358	.000

Copyright (c) 2026 PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
https://doi.org/10.51878/paedagogy.v6i4.15094

PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
Vol. 6, No. 4, Oktober - Desember 2026
e-ISSN : 2797-3344 | p-ISSN : 2797-3336
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/paedagogy

Berdasarkan Tabel 4, hasil analisis regresi linear sederhana menunjukkan bahwa soft competency memiliki hubungan prediktif positif dan signifikan dengan kesiapan kerja siswa. Temuan ini mengindikasikan bahwa siswa dengan kompetensi nonteknis yang lebih tinggi cenderung memiliki kesiapan kerja yang lebih baik. Dengan demikian, hipotesis penelitian mengenai hubungan positif antara kedua variabel memperoleh dukungan empiris. Setelah arah dan signifikansi hubungan kedua variabel diketahui, analisis dilanjutkan dengan pemeriksaan koefisien determinasi. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui proporsi variasi kesiapan kerja yang dapat dijelaskan oleh *soft competency* dalam model regresi, sebagaimana disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Uji Koefisien Determinasi

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.679[a]	.460	.457	31.429

a. Predictors: (Constant), Kesiapan Kerja

Berdasarkan Tabel 5, hasil analisis koefisien determinasi menunjukkan bahwa model regresi mampu menjelaskan sebagian variasi kesiapan kerja siswa berdasarkan *soft competency*. Namun, masih terdapat variasi kesiapan kerja yang belum dapat dijelaskan oleh model penelitian. Temuan ini mengindikasikan bahwa kesiapan kerja merupakan konstruk yang kompleks dan berpotensi berkaitan dengan faktor lain di luar variabel yang diteliti. Selain pengujian hubungan prediktif, penelitian ini juga menyajikan gambaran deskriptif tingkat *soft competency* responden melalui analisis kategorisasi. Analisis tersebut digunakan untuk menggambarkan distribusi siswa berdasarkan kategori kompetensi nonteknis, sebagaimana ditampilkan pada Tabel 6.

Tabel 6. Uji Kategorisasi *Soft competency*

		Frequency	**Percent**	**Valid Percent**	**Cumulative Percent**
Valid	Rendah	86	47.5	47.5	47.5
	Tinggi	95	52.5	52.5	100.0
	Total	181	100.0	100.0	

Berdasarkan Tabel 6, hasil kategorisasi menunjukkan bahwa tingkat *soft competency* siswa relatif berimbang antara kategori rendah dan tinggi, meskipun kategori tinggi sedikit lebih dominan. Kondisi ini menggambarkan adanya variasi penguasaan kompetensi nonteknis di antara siswa yang telah mengikuti PKL. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa pengembangan *soft competency* masih perlu mendapat perhatian dalam proses pendidikan dan persiapan kerja siswa SMK. Selanjutnya, analisis kategorisasi dilakukan pada variabel kesiapan kerja untuk melengkapi gambaran deskriptif kondisi responden. Hasil analisis ini menunjukkan distribusi tingkat kesiapan kerja siswa berdasarkan kategori yang telah ditetapkan, sebagaimana disajikan pada Tabel 7.

.

Copyright (c) 2026 PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
https://doi.org/10.51878/paedagogy.v6i4.15094

PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
Vol. 6, No. 4, Oktober - Desember 2026
e-ISSN : 2797-3344 | p-ISSN : 2797-3336
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/paedagogy

Tabel 7. Uji Kategorisasi Kesiapan Kerja

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	90	49.7	49.7	49.7
	Tinggi	91	50.3	50.3	100.0
	Total	181	100.0	100.0	

Berdasarkan Tabel 7, hasil kategorisasi menunjukkan bahwa tingkat kesiapan kerja siswa hampir merata antara kategori rendah dan tinggi. Kondisi ini menggambarkan adanya perbedaan kesiapan kerja antarindividu meskipun seluruh responden telah mengikuti PKL. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pengalaman mengikuti PKL tidak selalu disertai tingkat kesiapan kerja yang sama pada setiap siswa.

Pembahasan

Penelitian ini menunjukkan bahwa *soft competency* memiliki hubungan prediktif positif dan signifikan dengan kesiapan kerja siswa kelas XI SMK Perguruan Cikini-KIIC Karawang yang telah mengikuti Praktik Kerja Lapangan (PKL). Temuan tersebut mengindikasikan bahwa siswa dengan kompetensi nonteknis yang lebih tinggi cenderung memiliki kesiapan kerja yang lebih baik. Hasil ini memberikan bukti empiris bahwa *soft competency* merupakan salah satu prediktor statistik yang relevan dalam menjelaskan variasi kesiapan kerja siswa SMK. Meskipun demikian, hubungan yang ditemukan tidak dapat ditafsirkan sebagai hubungan sebab-akibat karena penelitian menggunakan desain korelasional *cross-sectional*.

Secara teoretis, temuan penelitian ini sejalan dengan teori kompetensi Spencer dan Spencer (1993), yang menjelaskan bahwa kompetensi merupakan karakteristik mendasar individu yang berkaitan dengan efektivitas kinerja dalam suatu pekerjaan. Kompetensi tidak hanya mencakup pengetahuan dan keterampilan teknis, tetapi juga karakteristik personal, seperti motif, sifat, dan konsep diri, yang mendukung individu dalam melaksanakan tugas secara efektif. Dalam konteks pendidikan vokasi, *soft competency* mencakup kemampuan nonteknis, seperti komunikasi, kerja sama, adaptasi, tanggung jawab, dan pemecahan masalah, yang relevan dalam menghadapi tuntutan lingkungan kerja. Kemampuan tersebut secara konseptual dapat mendukung siswa dalam memahami tanggung jawab pekerjaan, membangun hubungan profesional, dan menyesuaikan perilaku dengan situasi kerja. Dengan demikian, temuan penelitian ini mendukung relevansi kompetensi personal dan interpersonal dalam memahami kesiapan individu memasuki dunia kerja.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Frahidayah et al. (2024), yang menunjukkan bahwa penguasaan *soft skill* memiliki hubungan positif dan signifikan dengan kesiapan kerja siswa SMK. Penelitian tersebut juga mengidentifikasi pengalaman PKL dan kepercayaan diri sebagai variabel yang berkaitan dengan kesiapan kerja. Kesamaan hasil ini menunjukkan bahwa kompetensi nonteknis merupakan aspek yang relevan dalam persiapan kerja siswa pendidikan vokasi. Selain itu, Kamila dan Pahlevi (2025) menemukan bahwa kompetensi *soft skill* dan *hard skill* berkaitan dengan kesiapan kerja siswa SMK pada konsentrasi keahlian manajemen perkantoran. Azizah et al. (2021) juga melaporkan adanya hubungan antara pengalaman kerja industri, keterampilan nonteknis, dan kesiapan kerja lulusan SMK. Meskipun penelitian-penelitian tersebut memiliki perbedaan karakteristik responden, variabel, dan konteks pendidikan, kesamaan arah temuan memberikan dukungan empiris terhadap pentingnya *soft competency* dalam memahami kesiapan kerja siswa SMK.

Copyright (c) 2026 PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
https://doi.org/10.51878/paedagogy.v6i4.15094

PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
Vol. 6, No. 4, Oktober - Desember 2026
e-ISSN : 2797-3344 | p-ISSN : 2797-3336
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/paedagogy

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa model regresi mampu menjelaskan sebagian variasi kesiapan kerja siswa, sedangkan variasi lainnya belum dapat dijelaskan oleh variabel yang diteliti. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa kesiapan kerja merupakan konstruk yang kompleks dan tidak cukup dipahami hanya melalui satu prediktor. Kesiapan kerja dapat berkaitan dengan berbagai karakteristik individu maupun pengalaman pendidikan, meskipun hubungan faktor-faktor tersebut belum diuji secara langsung dalam penelitian ini. Oleh karena itu, hasil koefisien determinasi perlu ditafsirkan sebagai kemampuan model dalam menjelaskan variasi kesiapan kerja, bukan sebagai bukti bahwa *soft competency* menjadi satu-satunya faktor yang menentukan kesiapan siswa memasuki dunia kerja.

Hasil kategorisasi *soft competency* menunjukkan bahwa tingkat kompetensi nonteknis siswa relatif berimbang antara kategori rendah dan tinggi, dengan kategori tinggi sedikit lebih dominan. Kondisi tersebut menggambarkan adanya perbedaan tingkat kompetensi nonteknis di antara siswa yang telah mengikuti PKL. Perbedaan ini menunjukkan bahwa karakteristik kompetensi siswa tidak sepenuhnya seragam meskipun mereka berada pada lingkungan pendidikan dan kelompok pengalaman praktik yang sama. Damayantie dan Kustini (2022) menjelaskan bahwa penguasaan kompetensi nonteknis berperan penting dalam mendukung kesiapan individu menghadapi lingkungan kerja, terutama melalui kemampuan menyesuaikan diri, membangun hubungan interpersonal, dan menghadapi perubahan. Sejalan dengan pandangan tersebut, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan *soft competency* masih relevan untuk diperhatikan dalam pendidikan vokasi. Namun, karena penelitian menggunakan skor total, hasil kategorisasi belum dapat menunjukkan keterampilan nonteknis tertentu yang paling kuat atau paling lemah pada responden.

Selanjutnya, hasil kategorisasi kesiapan kerja menunjukkan distribusi yang hampir seimbang antara kategori rendah dan tinggi. Temuan ini mengindikasikan bahwa siswa yang telah mengikuti PKL masih memperlihatkan perbedaan tingkat kesiapan dalam menghadapi dunia kerja. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kesiapan kerja merupakan konstruk multidimensi yang tidak hanya berkaitan dengan kemampuan individu, tetapi juga dengan pengalaman pembelajaran dan lingkungan yang mendukung proses persiapan kerja. Suroto et al. (2024), melalui tinjauan literatur sistematis, mengidentifikasi bahwa kesiapan kerja siswa SMK berkaitan dengan tiga kelompok faktor utama, yaitu faktor individu yang mencakup motivasi, keterampilan interpersonal, dan *self-efficacy*; faktor pembelajaran yang mencakup pengalaman praktik di lingkungan industri; serta faktor kontekstual yang meliputi dukungan sosial dan kondisi lingkungan. Dalam konteks penelitian ini, kesamaan pengalaman mengikuti PKL tidak selalu diikuti oleh tingkat kesiapan kerja yang sama karena karakteristik dan kondisi setiap siswa dapat berbeda. Oleh karena itu, pengembangan kesiapan kerja perlu dilakukan secara menyeluruh dengan memperhatikan kompetensi teknis, kompetensi nonteknis, pengalaman pembelajaran, dan dukungan lingkungan yang relevan dengan tuntutan dunia industri.

Konteks pelaksanaan PKL memberikan karakteristik khusus pada responden penelitian karena seluruh siswa telah memperoleh pengalaman praktik di lingkungan kerja. Pengalaman tersebut memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengenal tuntutan pekerjaan, memahami aturan organisasi, dan berinteraksi dengan individu di lingkungan industri. Dalam situasi tersebut, kemampuan komunikasi, kerja sama, adaptasi, tanggung jawab, dan pemecahan masalah secara konseptual relevan dalam membantu siswa menjalankan tugas serta menyesuaikan diri dengan tuntutan pekerjaan. Hal ini sejalan dengan penelitian Frahidayah et al. (2024) yang menunjukkan bahwa pengalaman PKL, kepercayaan diri, dan penguasaan *soft*

Copyright (c) 2026 PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
https://doi.org/10.51878/paedagogy.v6i4.15094

PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
Vol. 6, No. 4, Oktober - Desember 2026
e-ISSN : 2797-3344 | p-ISSN : 2797-3336
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/paedagogy

skill berkaitan dengan kesiapan kerja siswa SMK. Namun, penelitian ini tidak menguji pengalaman PKL sebagai variabel independen dan tidak membandingkan kesiapan kerja siswa sebelum dan sesudah melaksanakan PKL. Oleh karena itu, temuan penelitian tidak dapat digunakan untuk menyimpulkan adanya peningkatan kesiapan kerja yang disebabkan oleh pelaksanaan PKL.

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi sekolah dalam mengembangkan kompetensi nonteknis siswa sebagai bagian dari persiapan memasuki dunia kerja. Pengembangan tersebut dapat diintegrasikan melalui kegiatan pembelajaran, diskusi kelompok, penugasan kolaboratif, komunikasi profesional, dan latihan pemecahan masalah. Selain itu, pendampingan dan evaluasi PKL dapat diarahkan untuk membantu siswa merefleksikan pengalaman kerja serta mengidentifikasi kompetensi nonteknis yang masih perlu dikembangkan. Damayantie dan Kustini (2022) menekankan pentingnya penguasaan kompetensi nonteknis dalam mendukung kemampuan individu untuk menghadapi tuntutan lingkungan kerja. Meskipun demikian, efektivitas berbagai kegiatan pengembangan tersebut masih perlu diuji melalui penelitian lebih lanjut karena penelitian ini tidak mengevaluasi suatu program intervensi secara langsung.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dipertimbangkan dalam menginterpretasikan hasil. Pertama, desain korelasional *cross-sectional* tidak memungkinkan peneliti menarik kesimpulan mengenai hubungan sebab-akibat antara *soft competency* dan kesiapan kerja. Kedua, penggunaan kuesioner laporan diri berpotensi dipengaruhi oleh subjektivitas responden dan kecenderungan memberikan jawaban yang dianggap sesuai dengan harapan sosial. Ketiga, penelitian hanya melibatkan siswa dari satu sekolah, sehingga generalisasi hasil pada populasi siswa SMK yang lebih luas perlu dilakukan secara hati-hati. Keempat, terdapat kedekatan konseptual antara beberapa aspek *soft competency* dan dimensi kemampuan interpersonal dalam kesiapan kerja, sehingga kemungkinan tumpang tindih pengukuran perlu dipertimbangkan. Kelima, penelitian belum menguji variabel lain yang secara teoretis berpotensi berkaitan dengan kesiapan kerja, seperti *self-efficacy*, keterampilan teknis, motivasi kerja, dan *career adaptability*.

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan dukungan empiris terhadap adanya hubungan positif dan signifikan antara *soft competency* dan kesiapan kerja siswa SMK yang telah mengikuti PKL. Temuan tersebut memperkuat relevansi kompetensi nonteknis dalam kajian kesiapan kerja dalam konteks pendidikan vokasi di kawasan industri Kabupaten Karawang. Kontribusi penelitian ini terletak pada penyediaan bukti empiris mengenai hubungan kedua konstruk pada siswa kelas XI SMK pasca-PKL, sekaligus memberikan dasar bagi pengembangan penelitian yang mengkaji dimensi kompetensi secara lebih terperinci dan melibatkan faktor-faktor lain yang berkaitan dengan kesiapan kerja.

KESIMPULAN

Penelitian **ini** menunjukkan bahwa *soft competency* memiliki hubungan prediktif positif dan signifikan dengan kesiapan kerja siswa kelas XI SMK Perguruan Cikini-KIIC Karawang yang telah mengikuti Praktik Kerja Lapangan (PKL). Temuan ini mengindikasikan bahwa siswa dengan kompetensi nonteknis yang lebih tinggi cenderung memiliki kesiapan kerja yang lebih baik. Hasil analisis regresi linear sederhana menunjukkan bahwa *soft competency* mampu menjelaskan sebagian variasi kesiapan kerja siswa, sedangkan variasi lainnya belum dapat dijelaskan oleh model penelitian. Hasil kategorisasi menunjukkan bahwa tingkat *soft competency* dan kesiapan kerja siswa relatif berimbang antara kategori rendah dan tinggi,

Copyright (c) 2026 PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
https://doi.org/10.51878/paedagogy.v6i4.15094

sehingga pengembangan kompetensi nonteknis masih relevan untuk diperhatikan dalam mempersiapkan siswa memasuki dunia kerja.

Secara praktis, temuan penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi sekolah dalam mengintegrasikan pengembangan *soft competency* melalui pembelajaran, kegiatan kolaboratif, dan pendampingan PKL. Pengembangan tersebut dapat diarahkan pada kemampuan komunikasi, kerja sama, adaptasi, tanggung jawab, dan pemecahan masalah yang relevan dengan tuntutan dunia industri. Namun, karena penelitian menggunakan desain korelasional *cross-sectional* dan melibatkan responden dari satu sekolah, hasilnya tidak dapat digunakan untuk menyimpulkan hubungan sebab-akibat maupun untuk digeneralisasikan secara luas. Penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan sampel dari beberapa sekolah, menganalisis dimensi *soft competency* secara lebih terperinci, serta mempertimbangkan variabel lain, seperti *self-efficacy*, keterampilan teknis, motivasi kerja, dan *career adaptability*. Selain itu, penggunaan desain longitudinal atau pengukuran sebelum dan sesudah PKL dapat dipertimbangkan untuk memahami perkembangan kesiapan kerja siswa secara lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

Abu Hasan, N., Ismail, N., & Omar, M. K. (2025). Systematic literature review: Perspectives of employer's on TVET graduates' competencies. *Journal of Public Administration and Governance*, *15*(1). https://www.macrothink.org/journal/index.php/jpag/article/view/22384

Adelia, S. T., Prayekti, P., & Lysander, M. A. S. (2025). Pengaruh etos kerja, kompetensi kerja, motivasi kerja, dan pengalaman kerja terhadap kesiapan kerja mahasiswa Program Studi Manajemen Angkatan 2021 Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta. *JPEK (Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Kewirausahaan)*, *9*(1), 33–42. https://doi.org/10.29408/jpek.v9i1.28795

ANTARA. (2025, 10 Mei). *Banyak pabrik di Karawang tak infokan lowongan kerja ke Disnakertrans*. https://www.antaranews.com/berita/4827017/banyak-pabrik-di-karawang-tak-infokan-lowongan-kerja-ke-disnakertrans

Ariyani, E. D. (2013). Studi deskriptif mengenai soft skills pada mahasiswa di Polman Bandung. *Sosiohumaniora*, *15*(2), 151–157. https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v15i2.5743

Azizah, D. N., Muslim, S., & Cholik, M. (2021). The correlation of industrial work experience and soft skills on work readiness of graduated of vocational high school. *International Journal for Educational and Vocational Studies*, *3*(4), 290–295. https://doi.org/10.29103/ijevs.v3i4.3018

Badan Pusat Statistik Kabupaten Karawang. (2025). *Profil ketenagakerjaan Kabupaten Karawang tahun 2024* (Publikasi No. 32150.25004; Katalog No. 2303003.3215). https://karawangkab.bps.go.id/id/publication/2025/06/12/a38c459d14d50bf512ef790d/profil-ketenagakerjaan-kabupaten-karawang-tahun-2024.html

Caballero, C. L., Walker, A., & Fuller-Tyszkiewicz, M. (2011). The work readiness scale (WRS): Developing a measure to assess work readiness in college graduates. *Journal of Teaching and Learning for Graduate Employability*, *2*(1), 41–54. https://doi.org/10.21153/jtlge2011vol2no1art552

Damayantie, A. A., & Kustini. (2022). Soft skill dan self efficacy sebagai faktor pembentuk kesiapan kerja mahasiswa tingkat akhir FEB UPNVJT. *Briliant: Jurnal Riset dan Konseptual, 7*(3), 670–678. https://doi.org/10.28926/briliant.v7i3.1028

Copyright (c) 2026 PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
https://doi.org/10.51878/paedagogy.v6i4.15094

Deanda, G. G., Darmawan, I. A., & Irwanto, I. (2024). Influence of field work practices, work motivation, and communication skills on vocational school students' work readiness. *Jurnal Edukasi Elektro, 8*(1), 34–44. https://doi.org/10.21831/jee.v8i1.70865

Fahriati, I., Yohana, C., & Faslah, R. (2024). Job readiness of vocational high school students influenced by fieldwork practices, work motivation and soft skill mastery. *Jurnal Pendidikan Ekonomi, Perkantoran dan Akuntansi, 5*(3), 771–782. https://doi.org/10.21009/jpepa.0503.19

Frahidayah, A. E., Murtini, W., & Susantiningrum. (2024). Pengaruh pengalaman PKL, kepercayaan diri, dan penguasaan soft skill terhadap kesiapan kerja. *Efisiensi: Kajian Ilmu Administrasi, 21*(1), 63–78. https://doi.org/10.21831/efisiensi.v21i1.64221

Indrawati, C. D. S., Subarno, A., Winarno, W., & Permansah, S. (2023). Influence of work motivation, interpersonal skills, and knowledge construction on the work readiness of vocational students. *Education Research International, 2023*, Article 4956337. https://doi.org/10.1155/2023/4956337

Jaya, D. J., Ernawati, E., Triyono, M. B., Sudira, P., & Raharjo, N. E. (2025). Peluang dan tantangan pendidikan vokasional menghadapi era Revolusi Industri 4.0. *Journal of Vocational and Technical Education, 7*(1), 39–48. https://doi.org/10.26740/jvte.v7n1.p39-48

Kamila, R., & Pahlevi, T. (2025). Pengaruh kompetensi softskill dan hardskill terhadap kesiapan kerja siswa SMK konsentrasi keahlian manajemen perkantoran di SMKN 1 Surabaya. *Jurnal Edueco, 8*(2). https://doi.org/10.36277/edueco.v8i2.357

Sagita, M. P., Hami, A. E., & Hinduan, Z. R. (2020). Development of Indonesian work readiness scale on fresh graduate in Indonesia. *Jurnal Psikologi, 19*(3), 296–313. https://doi.org/10.14710/jp.19.3.297-314

Saleh, D. (2024, 7 Mei). Reformasi kebijakan mengatasi pengangguran. *Kompas.id*. https://www.kompas.id/artikel/reformasi-kebijakan-mengatasi-pengangguran

Spencer, L. M., & Spencer, S. M. (1993). *Competence at work: Models for superior performance*. John Wiley & Sons.

Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan r&d.* Bandung. Alfabeta.

Suroto, S., Sunyono, S., Sukirlan, M., Winatha, I. K., Yuliyanto, R., & Rahmawati, F. (2024). Factors affecting the work readiness of vocational school students: A systematic literature review. *Jurnal Pendidikan Progresif, 14*(3), 1831–1846. https://doi.org/10.23960/jpp.v14.i3.2024124

Yuliana, B., Fitria, H., & Martha, A. (2021). Implementasi pelaksanaan praktik kerja lapangan di SMK Unggul Negeri 2 Banyuasin III. *Jurnal Pendidikan Tambusai, 5*(3), 6350–6360. https://doi.org/10.31004/jptam.v5i3.1950

Wardani, F. K., Isnain, A., Alifah, A. N., Khasanah, P. U., Nabila, F. A., P, S. I., Astikawati, H., & Husna, A. N. (2021). The construction of work readiness scale. *Prosiding University Research Colloquium*, 78–87. https://repository.urecol.org/index.php/proceeding/article/view/1774

Widodo, S. F. A., Munadi, S., Harjanto, C. T., Prasetya, T. A., & Muflih, B. K. (2025). Managing soft skills development in vocational higher education: A case study of institutional practices in Indonesia. *Jurnal Pendidikan Vokasi, 15*(2). https://doi.org/10.21831/jpv.v15i2.73825

Copyright (c) 2026 PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
https://doi.org/10.51878/paedagogy.v6i4.15094

PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
Vol. 6, No. 4, Oktober - Desember 2026
e-ISSN : 2797-3344 | p-ISSN : 2797-3336
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/paedagogy

Copyright (c) 2026 PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
https://doi.org/10.51878/paedagogy.v6i4.15094